

# Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Obat Anti Tuberkulosis

Dian Rosadi

Departemen Epidemiologi Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia  
Email Korespondensi: dianrosadi1@gmail.com

## ABSTRACT

*Tuberculosis (TB) is a disease with a high risk of transmission. Based on the Report South Kalimantan Provincial Health Office in 2017, discovered 6,656 cases / 10,177 suspected, the highest data per health center in Banjarmasin was at Pekauman Puskesmas with as 94 people with relapsing patients were 3 people and as many as 7 people died in 2018. This study aims to clarify the relationship between age, sex, medication side effects, knowledge, attitude of health personnel with compliance to anti tuberculosis drugs This research is an observational analytic with cross sectional design using purposive sampling technique. The population in this study were 45 patients and a sample of 30 patients. The instrument used was a questionnaire. Bivariate data analysis with fisher exact test because it does not meet the Chi-Square test is a normal distribution of data, frequency expectation value <5 and more than 20%. Based on the results of research knowledge variable (p value = 0.019) was associated with compliance to anti tuberculosis drugs. While the variable sex (p value = 1.000) was not associated with compliance to anti tuberculosis drugs. The higher the patient's knowledge, the more obedient to take anti-tuberculosis drugs.*

**Keywords:** *Pulmonary tuberculosis, compliance to anti tuberculosis drugs, knowledge*

## ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit dengan risiko penularan yang tinggi. Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017 ditemukan 6.656 kasus / 10.177 kasus dugaan, data tertinggi per Puskesmas di Banjarmasin pada Puskesmas Pekauman dengan penemuan kasus TB Paru sebanyak 94 orang, dengan penderita kambuh sebanyak 3 orang dan sebanyak 7 orang meninggal di tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi hubungan umur, jenis kelamin, pendidikan, efek samping pengobatan, pengetahuan, sikap petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan cross sectional, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 pasien dan sampel sebanyak 30 pasien. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data bivariat dengan uji Fisher Exact karena tidak memenuhi uji Chi-Square yaitu data berdistribusi normal, nilai ekspektasi frekuensi <5 dan lebih dari 20%. Hasil penelitian menunjukkan variabel pengetahuan (p value = 0,019) berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Sedangkan variabel jenis kelamin (p value = 1.000) tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Semakin tinggi pengetahuan pasien maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan dalam minum obat anti tuberkulosis.

**Kata Kunci:** *Pulmonary tuberculosis, kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, pengetahuan*

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi (*infectious disease*) yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, infeksi ini biasanya menyerang paru-paru (*pulmonary TB*), namun juga dapat menyerang organ lain (*extrapulmonary TB*). Sumber penularan yaitu pasien TB BTA (bakteri tahan asam) positif melalui percik relik dahak yang dikeluarkannya. TB dengan BTA negatif juga masih memiliki kemungkinan menularkan penyakit TB meskipun dengan tingkat penularan yang kecil. Mengakhiri epidemi tuberkulosis merupakan salah satu tujuan SDGs (*sustainable development goals*) tahun 2030.<sup>1,2</sup>

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit dengan risiko penularan yang tinggi. Salah satu penentu keberhasilan penatalaksanaan terapi tuberkulosis yaitu kepatuhan pasien terhadap terapi. Penderita yang patuh berobat adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan sampai dengan 9 bulan. Sementara itu, ketidakpatuhan berobat pada pasien tuberkulosis menurut penelitian Sari pada tahun 2016 adalah apabila pasien tidak berobat selama 2 bulan berturut-turut atau lebih sebelum masa pengobatan selesai.<sup>3</sup> Ketidakpatuhan berobat akan menyebabkan kegagalan dan kekambuhan, sehingga muncul resistensi dan penularan penyakit terus menerus. Hal ini dapat meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas dan resistensi obat baik pada pasien maupun pada masyarakat luas. Konsekuensi ketidakpatuhan berobat jangka panjang adalah memburuknya kesehatan dan meningkatnya biaya perawatan. Ketidakpatuhan penderita TB paru berobat menyebabkan angka kesembuhan penderita rendah, angka kematian tinggi dan kekambuhan meningkat serta yang lebih fatal adalah terjadinya resisten kuman terhadap beberapa obat anti tuberkulosis atau *multi drug resistance*, sehingga penyakit tuberkulosis paru sangat sulit disembuhkan.<sup>4</sup>

Indonesia merupakan negara dengan jumlah kasus baru terbanyak kedua di dunia setelah India. Berdasarkan global tuberculosis report WHO pada tahun 2017, angka insiden tuberkulosis Indonesia 391 per 100.000 penduduk dan angka kematian 42 per 100.000 penduduk, sedangkan menurut pemodelan yang berdasarkan data hasil survei prevalensi tuberkulosis tahun 2013-2014 angka prevalensi pada tahun 2017 sebesar 619 per 100.000 penduduk, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 628 per 100.000 penduduk. Target prevalensi tuberkulosis tahun 2016 dalam RPJMN sebesar 271 per 100.000 penduduk dengan capaian sebesar 257 per 100.000 penduduk dan pada tahun 2017 target sebesar 262 per 100.000

penduduk dengan capaian sebesar 254 per 100.000 penduduk.<sup>5,6</sup>

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi TB paru yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan di Indonesia adalah sebesar 0,3% dan Provinsi Kalimantan Selatan ada di urutan ke 12 sebagai penyumbang prevalensi TB paru di Indonesia.<sup>7</sup> Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2017 menemukan 6.656 kasus / 10.177 suspek. Dilihat dari data bahwa Kota Banjarmasin merupakan kota tertinggi penemuan angka kejadian TB paru sebanyak 2.238 kasus.<sup>8</sup> Ditinjau dari data jumlah penderita TB paru per puskesmas di Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa puskesmas Pekauman menempati angka penemuan kasus tertinggi kejadian TB paru pada tahun 2018 sebanyak 94 orang dengan pasien kambuh sebanyak 3 orang dan meninggal sebanyak 7 orang.<sup>9</sup> Maka dari itu Puskesmas Pekauman dipilih sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu untuk dilakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 30 pasien tuberkulosis paru yang masih dalam pengobatan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin pada tahun 2019. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu, kuesioner yang mencakup identitas diri seperti jenis kelamin dan kuesioner yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan. Analisis bivariat menggunakan uji statistik uji *fisher exact* karena tidak memenuhi uji *Chi-Square* yaitu data berdistribusi normal, nilai frekuensi harapannya <5 dan lebih dari 20%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis univariat

Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran data distribusi frekuensi masing-masing variabel, yaitu variabel independen yang meliputi jenis kelamin, pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dan variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat). Gambaran variabel independen dan dependen sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, jenis kelamin, pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan

Variabel	Responden	
	Jumlah (n)	Persentase (100%)
<b>Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis</b>		
Patuh	25	83,3
Tidak Patuh	5	16,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	19	63,3
Perempuan	11	36,7
<b>Pengetahuan</b>		
Tinggi	21	70
Rendah	9	30
<b>Sikap Tenaga Kesehatan</b>		
Positif	30	100
Negatif	0	0

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kepatuhan menunjukkan bahwa jumlah responden patuh lebih besar daripada jumlah responden tidak patuh (83,3% berbanding 16,7%). Pada distribusi frekuensi jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah responden berjenis kelamin laki – laki lebih besar dibandingkan jumlah perempuan (63,6% berbanding 36,7%). Pada distribusi frekuensi pengetahuan menunjukkan bahwa jumlah responden berpengetahuan tinggi lebih besar dibandingkan dengan jumlah responden berpengetahuan rendah (70% berbanding 30%). Pada distribusi frekuensi sikap tenaga kesehatan menunjukkan bahwa semua jumlah

responden menilai sikap tenaga kesehatan positif (100%).

#### Analisis bivariat

Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan dua variabel yaitu antara masing-masing variabel independen yang meliputi jenis kelamin, pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dengan variabel dependen yaitu kepatuhan minum obat. Namun pada variabel independen yaitu sikap tenaga kesehatan tidak masuk dalam analisis bivariat karena dalam hasil analisis univariat tidak menunjukkan hasil yang bervariasi.

Tabel 2. Hubungan antara Jenis Kelamin dan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis

Variabel	Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis		Total	P-value
	Patuh	Tidak Patuh		
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki – laki	16 (84,2%)	3 (16,7%)	19 (100%)	1,000
Perempuan	9 (83,3%)	2 (16,7%)	11 (100%)	
<b>Pengetahuan</b>				
Tinggi	20 (95,2%)	1 (4,8%)	21 (100%)	0,019
Rendah	5 (55,6%)	4 (44,4%)	9 (100%)	

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan variabel yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis, sedangkan jenis kelamin tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis.

Berdasarkan hasil uji *fisher exact* dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (*p value* = 1,000). Berdasarkan hasil lapangan ini dikarenakan semua pasien TB Paru dengan jenis kelamin laki – laki atau

perempuan ingin sembuh dari penyakitnya dan tidak ingin menularkan ke keluarganya sehingga patuh untuk mengikuti panduan obat yang diberikan walaupun memakan waktu yang lama. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dewanty, dkk tahun 2016 diperoleh nilai *p value* 1,000 yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan berobat penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Nguntoronadi I Kabupaten Wonogiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah laki-laki dan perempuan yang tidak patuh

tidak ada perbedaan yang signifikan, karena baik laki-laki maupun perempuan mempunyai beban kerja yang sama.<sup>10</sup> Selain itu menurut Kondoy, dkk tahun 2014 hasil uji *chi square* menunjukkan *p value* = 0,459, bahwa jenis kelamin tidak mempunyai hubungan dengan tingkat kepatuhan berobat pasien TB Paru. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dalam satu rumah, beberapa generasi dalam rumah terkena penyakit TB Paru, mulai dari orang tua maupun anak-anaknya. Meskipun begitu, tidak semua dari anggota keluarga yang benar-benar patuh dalam menyelesaikan pengobatannya. Namun tingginya angka pasien laki-laki memungkinkan penularan yang luas. Hal ini dikarenakan kelompok laki-laki kebanyakan keluar rumah mencari nafkah, dengan frekuensi keluar rumah yang memungkinkan terjadinya penularan penyakit TB Paru, mobilitas yang tinggi dari pada perempuan sehingga kemungkinan lebih besar, selain itu kebiasaan merokok dan mengkonsumsi alkohol pada laki-laki dapat menurunkan kekebalan tubuh sehingga mudah terkena TB paru.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil uji *fisher exact* dapat diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (*p value* = 0,019). Semakin tinggi pengetahuan responden maka akan semakin patuh terhadap minum obat TB paru. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan maka semakin tidak patuh responden terhadap minum obat TB paru. Pengetahuan responden yang tinggi tentang lama pengobatan TB sampai dinyatakan sembuh, maka responden tersebut patuh dalam minum obat TB sesuai jadwal dari keterangan petugas kesehatan. Berdasarkan hasil lapangan, hal ini dikarenakan setiap pasien TB paru baru pasti akan dijelaskan terkait penyakit TB paru seperti penjelasan cara penularan, pengobatan, dan pencegahan penularan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Mekonnen dan Abere tahun 2018 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang rendah 4,11 kali (AOR = 4,11; 95% CI 1,57, 10,75) lebih cenderung tidak patuh dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan yang baik, di kota Gondar pusat kesehatan, Ethiopia Barat Laut.<sup>12</sup> Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Aprianor tahun 2018 diperoleh nilai *p value* 0,006 > 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat.<sup>13</sup> Selain itu penelitian Prihananta tahun 2016 bahwa pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dengan hasil nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,009. Sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan ada hubungan

yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Semakin baik pengetahuan pasien Tuberkulosis paru maka semakin baik pula kepatuhan pasien Tuberkulosis paru dalam berobat. Faktor-faktor yang mempengaruhi keteraturan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru selain pengetahuan dari pasien itu sendiri juga pengetahuan dari orang yang mengawasi dalam minum obat, misalnya keluarga atau tenaga kesehatan. Dengan adanya hubungan yang positif antara pengetahuan dan tingkat kepatuhan tersebut maka hal ini menuntut pihak terkait untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat akan bahaya penyakit Tuberkulosis paru dan pentingnya kepatuhan dalam berobat. Penyuluhan dengan media yang tepat, cara yang tepat kepada sasaran yang tepat pula tentunya akan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dari pasien, sehingga tingkat kepatuhan dalam berobat juga akan semakin meningkat.<sup>14</sup>

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Pekaumaun Kota Banjarmasin. Sehingga semakin tinggi pengetahuan responden maka akan semakin patuh terhadap minum obat TB paru. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan maka semakin tidak patuh responden terhadap minum obat TB paru. Sementara itu, jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Pekaumaun Kota Banjarmasin. Saran yang dapat diberikan yaitu bagi penderita TB Paru agar mau menjalani pengobatan sesuai anjuran dokter, patuh berobat, mau mendengar dan mentaati aturan serta arahan petugas kesehatan dan PMO, selalu memberitahu bila ada keluhan ataupun efek samping obat yang diminum mengingat bahaya bila gagal sembuh dapat mengakibatkan kematian, karena efek samping obat tersebut dapat diatasi dengan pemberian obat atau vitamin. Serta meningkatkan pengetahuan tentang Tuberkulosis paru dengan cara mengikuti penyuluhan dan komunikasi dengan tenaga kesehatan di Puskesmas. Bagi Puskesmas Pekauman sebaiknya berperan aktif dengan melakukan penyuluhan/menyisipkan materi di setiap pertemuan dengan pasien ataupun masyarakat dalam kegiatan posyandu/kegiatan lainnya, karena peran petugas kesehatan dan PMO sangat berpengaruh

terhadap keberhasilan pengobatan. Bagi Dinas Kesehatan Banjarmasin sebaiknya melakukan monitoring dan evaluasi pada seluruh puskesmas, rumah sakit, klinik swasta, praktek dokter swasta agar penanganan TB harus sesuai dengan DOTS.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Sinaga FR, Farida H, Husnul K. Hubungan kondisi ventilasi rumah dengan kejadian tb paru di wilayah Puskesmas Kelayan Timur. *Berkala Kedokteran*, 2016; 12: 279-88.
2. Badan Statistik Indonesia. Potret awal tujuan pembangunan berkelanjutan (sustainable development goals) di Indonesia. Jakarta: Badan Statistik Indonesia; 2016.
3. Sari ID, Rofingatul M, Sudibyo S. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan berobat pada pasien TB paru yang rawat jalan di Jakarta tahun 2014. *Media Litbangkes*; 2016; 26(4): 243–248.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Stop TB: Strategi Nasional pengendalian TB di Indonesia. Deirektorat Jendral Penanggulangan Penyakit menular Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2011.
5. World Health Organization. Global tuberculosis report 2017.
6. Kementerian Kesehatan RI Indonesia. Kementerian Kesehatan RI Sekretariat Jenderal Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
7. Departemen Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2013.
8. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. Laporan tuberkulosis paru. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan; 2017.
9. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin. Laporan tuberkulosis paru. Banjarmasin : Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin; 2018.
10. Dewanty LI, Titik H dan Tri PK. Kepatuhan berobat penderita TB paru di Puskesmas Nguntoronadi I Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Kesehatan*. 2016; 1(1): 39-43.
11. Kondoy P, Dina V, Henry M, dan Trevino A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis paru di lima Puskesmas di Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*. 2014; 2(1): 1-8.
12. Mekonnen, H. S., and Azagew, A. W. Non-adherence to anti-tuberculosis treatment, reasons and associated factors among TB patients attending at Gondar town health centers, Northwest Ethiopia. *BMC research notes*. 2018; 11(1): 1-8.
13. Aprianor M. Hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan perilaku kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. [skripsi]. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru; 2018.
14. Prihantana AS dan Sri SW. Hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, 2016; 2(1): 46-51.